

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (10)

Goresan Kuku di Tanah Memunculkan Sendang

Sesampainya di rumah Nyai Tesik mengabari peristiwa yang terjadi di pasar. Mereka berdua akhirnya memohon maaf kepada Sang Pangeran. Suami istri ini yang sebelumnya tidak pernah sembahyang ini kemudian dikabarkan menjadi abdi soleh Sang Pangeran.

PANGGERAN Mangkubumi meneruskan perjalanan. Kali ini sudah lengkap bersama dengan rombongan. Nyai Ageng Kaliwungu, Pangeran Jiwo, Syaikh Domba dan Syaikh Kewel.

Perjalanan mengambil arah selatan dari Pasar Wedi. Sewaktu masuk waktu salat, Sang Pangeran mencari masjid, mushola atau langgar. Dan ditemukanlah sebuah mushola. Saat Sang Pangeran hendak berwudhu. Padasan di mushola itu kering tak berisi air. Sang Pangeran melihat sekeliling. Biasanya di dekat sumur atau sumber air terdapat ember kayu untuk menimba banyu.

Namun ember itu tidak ada. Hanya ada keranjang bambu yang anyamannya tidak rapat dan berjauhan. Maka Sang Pangeran memimba air dengan keranjang bambu itu. Penduduk sekitar yang menyaksikan peristiwa itu terheran-heran. Air dalam keranjang tidak ada yang tumpah keluar. Hari itu penduduk sekitar menyaksikan seseorang mengisi padasan dengan cara yang luar biasa.

Setelah selesai sembahyang, Pangeran Mangkubumi bertanya arah mana yang harus diambil untuk sampai ke Jabalkat. Syaikh Domba pun menjawab, "Kita perlu berjalan ke arah tenggara, Gusti. Setelah menemuhi hutan lebat maka Gusti akan sampai di Jabalkat."

Syaikh Domba mengetahui sedikit cerita tentang Jabalkat. Berdasarkan

kisah para kawan-kawan sesama penjajah, Jabalkat adalah sebuah wilayah yang harus dijauhi. Tempat itu malali. Jalma mara jalma mati. Setan mara setan mati. Sato mara sato mati. Begitu kabar yang tersebar di kalangan para penjajah. Hal ini disebarkan di Jabalkat ada seorang pertapa tua yang sakti. Maka tak ada satu pun penjajah yang berani mendekat.

Sang Pangeran merasa yakin dan mantab bahwa ia berada di jalan yang benar. Jabalkat inilah yang memang menjadi tujuan sejak awal. Dan Sang Pangeran yakin bahwa pertapa sakti ini pastilah Sunan Kalijaga. Rombongan itu meneruskan perjalanan ke tenggara. Dan masuk ke wilayah hutan lebat di kaki bukit Jabalkat. Setelah jauh berjalan, Pangeran Jiwo yang masih kecil menangis karena lelah dan kehausan.

Rombongan itu berpencar mencari sumber air, namun tak juga menemukan. Akhirnya Pangeran Mangkubumi membaca Baasmalah dan mengoreksikan kukunya ke tanah. Seketika dari bekas goresan kuku itu muncul sumber air. Semakin lama sumber air itu semakin besar. Kumpulan airnya menjadi sendang. Pangeran Jiwo pun tidak lagi kehausan dan sudah mulai tenang.

Sendang itu kini dikenal dengan nama Sendang Kucur. Berasal dari kata 'dikuku mancur'. Akhirnya setelah perjalanan yang berliku, Pangeran Mangkubumi dan rombongan tiba di



puncak Jabalkat. Sunan Kalijaga sudah menunggu. Maka mulai hari itu Pangeran Mangkubumi sah menjadi murid Sunan Kalijaga. Tugas awal Pangeran Mangkubumi adalah menghidupkan senthi setiap hari tiap menjelang malam. Sementara tugas Syaikh Domba dan Syaikh Kewel adalah mengisi air padasan dan merawat kebersihan Jabalkat. Setelah berhari-hari Pangeran Mangkubumi berada di Jabalkat, Sunan Kalijaga bertanya.

"Syaikh Domba dan Syaikh Kewel itu sejatinya domba dan ular atau manusia?"

"Sendika dawuth, Kanjeng Sunan. Mereka berdua sejatinya manusia."

Begitu selesai bercap, Syaikh Domba dan Syaikh Kewel menjadi manusia normal kembali.

Mereka menjadi abdi yang sangat setia kepada Sunan Kalijaga dan Pangeran Mangkubumi.

(Wachid E. Purwanto UAD)